

PENGARUH PIJAT *OKSITOSIN* TERHADAP KELANCARAN ASI PADA IBU *POST PARTUM* DI RUANGAN KASUARI RSU ANUTAPURA PALU

*Mutmainnah, HS, Nur Fadillah

PSIK, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Indonesia
Mahasiswa PSIK, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Indonesia

Vol. 2, No. 2
Juli 2021

ISSN online:
2716-2699

Korespondensi *

Dosen PSIK STIK - IJ

eMail:

Mutmainnah.flo@gmail.com

ABSTAK

Introduction : Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI . Pijat oksitosin ini dilakukan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam menuju payudara , ibu akan merasa tenang , rileks , meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya sehingga dengan begitu hormone oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar. Oksitosin dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui oral, *intra-nasal*, *intra-muscular*, maupun dengan pemijatan yang merangsang keluarnya hormone oksitosin. Tujuan penelitian ini diketahuinya bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu *post partum* Di Ruang Kasuari RSU Anutapura Palu. Jenis penelitian penelitian ini menggunakan penelitian *pra-eskperimental* dengan pendekatan *one group pretest-protest design*. variabel dalam penelitian ini adalah pijat oksitosin dan kelancaran ASI pada ibu *post partum*. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner . Analisa data yang digunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji *Wilcoxon*. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu *post partum* . Sampel dalam penelitian berjumlah 15 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu *post partum* diruangan kasuari RSU Anutapura Palu dengan nilai *p value* = 0,000. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu *post partum* di ruangan kasuari RSU Anutapura Palu. Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan ibu *post partum* mendapatkan pengetahuan dan informasi serta manfaat dalam upaya peningkatan kelancaran ASI serta dapat mengaplikasikan pijat oksitosin.

Kata Kunci: Pijat Oksitosin, Kelancaran ASI, Ibu Post Partum

ABSTRACT

Oxytocin massage is one solution to overcome the non-smooth milk production. This oxytocin massage is carried out along the spine (vertebrae) to the fifth-sixth costae bone towards the breast, the mother will feel calm, relaxed, increase the pain threshold and love her baby so that the oxytocin hormone comes out and milk comes out quickly. Oxytocin can be obtained in various ways, either through oral, intra-nasal, intra-muscular, or by massage that stimulates the release of the hormone oxytocin. The purpose of this study was to find out that there was an effect of oxytocin massage on the smoothness of breast milk in post partum mothers in the Cassowary Room of Anutapura Hospital Palu. This type of research used a pre-experimental research with a one group pretest-protest design approach. The variables in this study were oxytocin massage and breast milk smoothness in post partum mothers. The types of data used are primary data and secondary data. Data collection using a questionnaire sheet. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis with the Wilcoxon test. The population in this study were all post partum mothers. The sample in this study amounted to 15 people. The results of this study indicate that there is an effect of oxytocin massage on the smoothness of breast milk in post partum mothers in the cassowary room of Anutapura Hospital Palu with *p value* = 0.000. The conclusion in this study is that there is an effect of oxytocin massage on the smoothness of breast milk in post partum mothers in the cassowary room of Anutapura Hospital Palu. Suggestions in this study are that it is hoped that post partum mothers will get knowledge and information and benefits in an effort to increase the smoothness of breastfeeding and can apply oxytocin massage.

Keywords: Massage Oxytocin, Smooth Breast Milk, Post Partum Mother

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan salah satu makhluk yang mendapat anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat mengandung, melahirkan dan menyusui. Kodrat yang diberikan kepada perempuan ini ditandai oleh perangkat reproduksi yang dimilikinya, yakni rahim dan semu bagiannya, untuk tempat tumbuh kembang janin selama didalam kandungan, dan payudara untuk dapat menyusui anak ketika ia sudah dilahirkan, artinya semua perempuan berpotensi untuk menyusui anaknya, sama dengan potensinya untuk dapat mengandung dan melahirkan (Perinasia, 2010).

Fenomena yang terjadi pada ibu melahirkan apalagi melahirkan anak pertama mengalami masalah menyusui dengan tidak lancar keluarnya produksi ASI. Selain itu ibu juga sering mengeluhkan bayinya yang sering menangis atau menolak menyusu. Puting lecet sehingga tidak memberikan ASI, sering diartikan bahwa ASI nya tidak cukup atau ASI nya tidak enak, sehingga mengambil keputusan untuk menghentikan menyusui.

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan bayi. Banyak masalah muncul di hari-hari pertama pemberian ASI seperti ASI yang tidak keluar atau produksi ASI kurang sehingga mengakibatkan bayi tidak akan mendapatkan ASI yang memadai. Hal tersebut terjadi karena banyak ibu nifas yang belum mengetahui pentingnya melakukan pijat oksitosin yang berpengaruh pada kelancaran produksi ASI. ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan alami pertama untuk bayi, mengandung semua energy dan nutrisi yang dibutuhkan bayi dalam bulan pertama kehidupan (Nugroho, 2014).

UNICEF dan WHA (*World Health Assembly*) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Kendala yang mengakibatkan ibu berhenti menyusui yaitu ASI tidak mau keluar atau produksinya kurang lancar sehingga ibu beranggapan bahwa ASInya tidak cukup (Dewi dan Tri, 2011 dalam Nahdiah, 2015). Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI (Mardiyansih, 2011). Apabila bayi tidak menghisap puting susu pada setengah jam setelah persalinan, hormon prolaktin akan turun dan sulit merangsang prolaktin sehingga ASI baru keluar pada hari ketiga atau lebih. Hal ini memaksa bidan memberikan makanan pengganti ASI karena bayi yang tidak mendapatkan ASI cukup dan akan membuat bayi rewel (Kristiyanasari, 2011).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan apa-apa) selama enam bulan sebab ASI adalah nutrisi alamiah terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal. UNICEF menegaskan bahwa bayi yang diberi susu formula memiliki kemungkinan meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya dan kemungkinan bayi yang diberi susu formula meninggal dunia adalah 25 kali lebih tinggi daripada bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif. (Selasi, 2011).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI Tahun 2015 di dalam kutipan Sihombing, angka cakupan ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai 80%. Berdasarkan laporan SDKI tahun 2013 pencapaian ASI eksklusif sebanyak 42 %. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2014, pemberian ASI 0-6 bulan hanya 54,3%, dengan presentase bayi yang mendapat ASI eksklusif untuk usia dibawah 6 bulan sebanyak 41 %, pada bayi usia 4 – 5 bulan sebanyak 27 % dan pada usia 2 tahun sebanyak 55%. (Kemenkes, 2015). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), cakupan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan dari 3.561.617 bayi, yang mendapatkan ASI hanya 1.983.066 bayi (55,7%). Cakupan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan tertinggi terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 80.412 bayi (86,9%), sedangkan cakupan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan terendah terdapat pada Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 9.657 bayi (263%). Sedangkan cakupan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Provinsi Sumatera Selatan dari 135.874 bayi, yang mendapat ASI hanya 81.868 bayi (60,3%) (Kemenkes RI, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nahdiah, 2015 sebanyak (86,7%) menunjukkan adanya tanda kecukupan ASI sebanyak (13,3 %) menunjukkan tidak adanya kecukupan ASI. Bayi yang mendapat ASI eksklusif pada tahun 2014 di Indonesia sebesar 45,55%. Kementerian Kesehatan (KemKes) sendiri telah menetapkan target cakupan pemberian ASI eksklusif per 2014 sebesar 80%. Kenyataannya, baru 27,5% ibu di Indonesia yang berhasil memberikan ASI eksklusif (BKKBN, 2014). Upaya yang bisa dilakukan untuk membantu memperbanyak pengeluaran produksi ASI pada ibu di awal menyusui adalah pijat oksitosin (Hanindita, 2018). Menurut Roesli (2014), pijat oksitosin merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mempercepat dan memperlancar produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang refleksi oksitosin (*refleks let down*) yaitu dengan cara pemijatan sepanjang tulang belakang (*Vertebra*), dengan dilakukannya pemijatan ini ibu juga akan merasa lebih rileks sehingga kelelahannya setelah melahirkan akan hilang dengan begitu hormon oksitosin akan keluar dan ASI pun cepat keluar (Astutik, 2017). Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang *reflex* oksitosin atau *reflex let down*. Dengan dilakukan pemijatan selama 2-3 menit dipunggung belakang ibu akan merasa *rileks*, kelelahan setelah melahirkan akan hilang, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Mardiyansih, 2010). Selain untuk merangsang *reflex let down* manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit. (Depkes, 2012).

Pijat oksitosin merupakan salah satu metode breast care yang tidak menimbulkan rasa nyeri. Dari penelitian yang dilakukan terhadap 16 responden yang diberi intervensi pijat oketani dan oksitosin semuanya berespon positif terhadap pemijatan yang diberikan. Pijat oketani dapat menstimulus kekuatan otot pectoralis untuk meningkatkan produksi ASI dan membuat payudara menjadi lebih lembut dan elastis sehingga memudahkan bayi untuk mengisap ASI. Pijat oketani juga akan memberikan rasa lega dan nyaman secara keseluruhan pada responden, meningkatkan kualitas ASI, mencegah puting lecet dan mastitis serta dapat memperbaiki/mengurangi masalah laktasi yang disebabkan oleh puting yang rata (*flat nipple*), puting yang masuk kedalam (*inverted*). (Tasnim & Kabir, 2012).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti dari rekam medik rumah sakit Anutapura Palu pada hari Selasa 25 Agustus 2020 pengambilan data awal jumlah persalinan selama 3 tahun terakhir yaitu 3,274 kasus dengan kasus persalinan normal sebanyak 1,816 kasus dan persalinan *sectio caesarea* sebanyak 1,458 kasus. pasien *post partum sectio* pada tahun 2018 sebanyak 690 kasus, tahun 2019 ada 540 kasus sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 228 kasus dan pasien *post partum* persalinan normal pada tahun 2018 sebanyak 747 kasus, tahun 2019 769 kasus dan tahun 2020 sebanyak 300 kasus. Dari data ini menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah kasus *post partum* persalinan normal dari tahun 2018 sampai tahun 2020 dan kasus *post partum sectio caesarea* mengalami penurunan

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan peneliti terhadap 4 orang tenaga kesehatan yang dilakukan wawancara mengatakan pernah dan sering melakukan pijat oksitosin kepada pasien tetapi untuk sekarang tidak sama sekali dilakukan karena berhubung ada pandemic covid 19, tetapi pihak dari mereka tetap mengizinkan untuk melakukan penelitian tentang pijat oksitosin yang dilakukan sesuai dengan SPO dari rumah sakit. (RSU Anutapura Palu,2020). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui” Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI pada ibu *Post Partum* Di Ruang Kasuari RSU AnutapuraPalu” .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan rencana penelitian *eksperimental*. Penelitian *eksperimental* adalah suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan sebab akibat dengan adanya keterlibatan penelitian dalam melakukan manipulasi terhadap variabel bebas (Nursalam, 2016). Penelitian ini menggunakan penelitian *pra-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-prottest design*. Ciri tipe ini mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subyek. Kelompok subyek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi. (Nursalam, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat Karakteristik Responden

Umur

Dalam penelitian ini umur responden dikelompokkan berdasarkan kelompok umur menurut Depkes RI (2009), yaitu 17-25 tahun (remaja akhir), 26-35 (dewasa awal). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Distribusi Ibu berdasarkan umur responden di ruangan Kasuari RSU Anutapura Palu

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	17-25 tahun	11	73,3
2	26-35 tahun	4	26,7
	Jumlah	15	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bawah dari 15 ibu post partum yang menjadi responden sebagian besar berumur 17-25 tahun yaitu berjumlah 11 orang (73,3%).

Pendidikan

Pendidikan dalam penelitian ini akan menjelaskan pendidikan terakhir responden yang dibedakan menjadi 3 yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut

Tabel 2 Distribusi Ibu Berdasarkan Pendidikan di Ruang Kasuari RSU Anutapura Palu

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	1	6.7
2	SMP	10	66.7
3	SMA	4	26.7
	Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 15 responden dalam penelitian ini lebih banyak berpendidikan SMP yaitu 10 orang (66,7%).

Pekerjaan

Pekerjaan dalam penelitian ini dibedakan menjadi empat kategori berdasarkan pembagian UU Nomor 11 Tahun 2009 yaitu URT (Urusan Rumah Tangga), Swasta, Petani dan Pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Distribusi Ibu Berdasarkan Pekerjaan di Ruang Kasuari RSU Anutapura Palu

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	IRT	10	66.7
2	Pedagang	2	13.3
3	Petani	2	13.3
4	Swasta	1	6.7
	Jumlah	15	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 15 responden dalam penelitian ini, lebih banyak berkerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu berjumlah 10 orang (66,7%).

Kelancaran ASI pada ibu post partum sebelum dilakukan pijat oksitosin

Tabel 4 Distribusi Ibu Berdasarkan Kelancaran ASI Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin di Ruang Kasuari RSU Anutapura Palu

No	Kelancaran ASI	Frekuensi	Presentase (%)
1	Lancar	0	0
2	Cukup Lancar	2	13.3
3	Kurang Lancar	13	86.7
	Jumlah	15	100.0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa 15 Responden sebelum diberikan pijat oksitosin pengeluaran ASI kurang lancar berjumlah 13 orang (86.7%).

Kelancaran ASI pada ibu post partum setelah dilakukan pijat oksitosin

Tabel 5 Distribusi Ibu Berdasarkan Kelancaran ASI Setelah Dilakukan Pijat Oksitosin di Ruang Kasuari RSU Anutapura Palu

No	Kelancaran ASI	Frekuensi	Presentase (%)
1	Lancar	15	100
2	Cukup Lancar	0	0
3	Kurang Lancar	10	0
	Jumlah	15	100.0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa 15 Responden setelah diberikan pijat oksitosin pengeluaran ASI lancar berjumlah 15 orang (100%).

Analisa Bivariat

Tujuan dari analisis bivariat adalah untuk melihat apakah ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen uji statistik yang digunakan adalah *paired sampel t-test* jika data berdistribusi normal dan uji *Wilcoxon* jika data berdistribusi tidak normal dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di Ruang Kasuari RSU Anutapura

Pijat	Kelancaran		ASI				Total		
	Oksitosin	Lancar	Cukup Lancar	Kurang Lancar	f	%	f	%	
Sebelum		f	%	F	%	f	%	f	%
Sesudah		f	%	F	%	f	%	f	%

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan bahwa ada perubahan yang terjadi antara ibu post partum sebelum dilakukan perlakuan pijat oksitosin yang sebagian besar pengeluaran ASI kurang lancar berjumlah 13 responden (86,7%) sedangkan jumlah responden sesudah dilakukan perlakuan pijat oksitosin memiliki pengeluaran ASI yang Lancar yaitu berjumlah 15 responden (100%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil uji statistik *Wilcoxon* yang didapatkan nilai *p value* 0,000 nilai *p value* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum. Berdasarkan nilai kelancaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin diketahui bahwa sebelum pijat oksitosin sebagian besar ibu mengalami pengeluaran ASI kurang lancar, sedangkan sesudah dilakukan pijat oksitosin sebagian besar ibu memiliki pengeluaran ASI yang lancar sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum di ruangan kasuari RSU Anutapura Palu

PEMBAHASAN

1. Kelancaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin

Kelancaran ASI pada ibu post partum sebelum dilakukan pijat oksitosin berdasarkan penelitian yang dilakukan di ruangan Kasuari RSU Anutapura Palu didapatkan bahwa responden mengalami pengeluaran ASI kurang lancar sejumlah ibu 13 responden (86,7).

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu *post partum* sebagian besar responden mengalami pengeluaran ASI yang kurang lancar dan ASI tidak dapat merembes keluar melalui puting ibu itu disebabkan karena ibu yang jarang atau tidak pernah menyusui anaknya karena tidak memiliki ASI yang memadai dan hisapan anak menjadi berkurang dengan demikian pengeluaran ASI pun menjadi berkurang.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiknjastro (2019) hisapan bayi berpengaruh terhadap produksi ASI dikarenakan waktu bayi menghisap payudara ibu, terjadi rangsangan *neorohormonal* pada puting susu dan *aerola* ibu. Rangsangan ini diteruskan ke *hypophyse* melalui nervus vagus terus *kelobus anterior* dari lobus ini akan mengeluarkan hormone prolaktin masuk ke peredaran darah dan sampai pada kelenjar-kelenjar pembuat ASI. Kelenjar ini akan terangsang untuk menghasilkan ASI. Hormon prolaktin yang berperan dalam produksi ASI.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Perinasia (2014), yang menyatakan bahwa melalui pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, *neurotransmitter* akan merangsang *medulla oblongata* langsung mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hypofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Dengan pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan mereklaksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu. *Kolostrum* yang menetes atau keluar merupakan tanda aktifnya *reflex* oksitosin.

Menurut asumsi peneliti bahwa frekuensi menyusui sangat berpengaruh terhadap kelancaran ASI karena semakin sering bayi menyusui maka semakin banyak ASI yang akan dikeluarkan karena kemampuan hormon prolaktin dan hormon oksitosin dalam memproduksi ASI. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan pada ibu post partum yang dilakukan pijat oksitosin.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sri Mukhodim Faridah Hanum (2012) yang mengatakan pengalaman menyusui sebelumnya juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif, Pada ibu yang pertama kali hamil sehingga belum berpengalaman dalam pemberian ASI dan memungkinkan ibu tidak mengetahui hal-hal yang terkait dengan ASI.

Berdasarkan lembar kuesioner kelancaran ASI yang telah dijawab oleh responden sebelum dilakukan pijat oksitosin yang terdiri dari 10 pertanyaan. Pertanyaan pertama yaitu ASI yang baik dapat merembes keluar dari puting tidak ada responden yang menjawab. Pertanyaan kedua yaitu sebelum bayi menyusui payudara terasa tegang 4 responden menjawab ya. Pertanyaan ketiga yaitu bayi tampak puas setelah menyusui 3 responden menjawab ya. Pertanyaan keempat yaitu jika ASI cukup setelah bayi menyusui bayi akan tertidur selama 3-4 jam 15 responden menjawab ya. Pertanyaan kelima yaitu bayi buang air kecil 6-8 kali dalam satu hari 13 responden menjawab ya. Pertanyaan keenam yaitu bayi buang air besar 3-4 kali dalam sehari 11 responden menjawab ya. Pertanyaan ketujuh yaitu bayi paling sedikit menyusui 8-10 kali dalam 24 jam 1 responden menjawab ya. Pertanyaan kedelapan yaitu ibu dapat mendengar suara menelan yang pelan ketika bayi ketika bayi menelan ASI 2 responden menjawab ya. Pertanyaan kesembilan yaitu ibu dapat merasakan rasa geli karena aliran ASI setiap kali bayi mulai menyusui 10 responden menjawab ya. Pertanyaan terakhir yaitu payudara terasa lembut dan kosong setiap kali bayi selesai menyusui 13 responden menjawab ya.

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berusia 17-25 tahun berjumlah 11 responden (73,3%). Menurut asumsi peneliti umur ibu berpengaruh terhadap kelancaran ASI ibu yang berusia lebih muda akan lebih banyak memproduksi ASI karena hormon prolaktin dalam tubuh ibu akan lebih cepat diproduksi. Sama halnya dengan pendapat Pudjiadi (2012), yang menjelaskan bahwa ibu yang berumur 19-23 tahun pada umumnya dapat menghasilkan cukup ASI dibandingkan dengan yang berumur tiga tahunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erna (2017) yang mengatakan bahwa ibu yang umurnya lebih muda lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih tua. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2017) didapatkan nilai *p value* 0,162 >0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara umur dengan kelancaran produksi ASI pada ibu *post partum*.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMP yaitu berjumlah 10 responden (66,7%). Menurut asumsi peneliti jika pendidikan seseorang masih rendah maka pengetahuan juga akan berkurang. Berkurangnya pengetahuan yang dimiliki seseorang maka besar kemungkinan status kesehatan individu akan menurun atau bahkan memburuk, dengan demikian kita dapat memberikan tambahan informasi kepada ibu tentang pentingnya pijat oksitosin dan manfaat yang didapatkan setelah melakukan pijat oksitosin agar para ibu memiliki kelancaran ASI yang lancar.

Menurut Novita (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Menurut Novita (2014) presentase penduduk dengan tingkat pendidikan SMA keatas memiliki status kesehatan baik yang paling banyak jika dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan SD atau SMP ataupun dengan yang tidak sekolah. Dapat dikatakan penduduk yang tingkat pendidikannya rendah berpeluang 1.7 kali berstatus kesehatan buruk dibanding mereka yang berpendidikan rata-rata sedang hanya berpeluang 1.2 kali memiliki status kesehatan buruk daripada penduduk yang berpendidikan tinggi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ernawati 2015 yang berjudul pengaruh pijat oksitosin terhadap waktu pengeluaran kolostrum pada ibu *post partum sectio caesarea* yang mengatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kelancaran ASI sebab jika ibu berpendidikan rendah maka tingkat pengetahuan ibu terhadap produksi ASI akan berkurang. Penelitian yang dilakukan Dapat disimpulkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin baik status kesehatannya sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan seseorang maka makin buruk status kesehatannya.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa hampir seluruh ibu bekerja sebagai IRT yaitu 10 responden (66,7%). Menurut asumsi peneliti ibu yang bekerja memiliki kelancaran ASI yang kurang lancar dikarenakan ibu yang bekerja jauh dari anak dan jarang untuk menyusui sehingga produksi ASI menurun dan apabila seorang ibu kurang beristirahat, stress atau merasa cemas maka akan mempengaruhi jumlah ASI yang diproduksi dan akan menyebabkan kurang nutrisi terhadap bayi.

Hal ini sesuai dengan teori Roesli (2010) yang menyatakan bahwa bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif, meskipun cuti melahirkan hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan pemerah ASI seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Wulandari (2014) yang berjudul Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap pengeluaran Kolostrum pada ibu *post partum* yang mengatakan bahwa kecemasan dapat menyebabkan pikiran ibu terganggu dan ibu merasa tertekan (stress), bila ibu mengalami stress maka akan terjadi hambatan dari *let-down reflex* sehingga air susu tidak mengalir. Kecemasan dan kelelahan ibu akan mempengaruhi reflek *let down* dan menurunkan produksi ASI.

2. Kelancaran ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin

Kelancaran ASI pada ibu post partum sesudah dilakukan pijat oksitosin berdasarkan penelitian yang dilakukan di Ruang Kasuari RSU Anutapura Palu berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa sebagian responden pengeluaran ASI lancar sejumlah 15 responden (100%).

Menurut asumsi peneliti kelancaran ASI yang dialami ibu *post partum* setelah dilakukan pijat oksitosin karena disebabkan oleh pengaruh dari hormon prolaktin dan hormon oksitosin yang keluar karena adanya rangsangan dari pijatan yang dilakukan dipunggung tulang belakang yang mengakibatkan ASI keluar melalui puting susu yang dilakukan dengan isapan mulut bayi dengan dilakukan pijatan ditulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks sehingga hormone oksitosin keluar dan ASI cepat lancar.

Wulandari (2014) menyatakan, bahwa dengan melakukan pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam akan merangsang hormon prolaktin yang diproduksi oleh *hipofise anterior* dan oksitosin yang diproduksi oleh *hipofise posterior*, sehingga ASI pun otomatis dapat lebih lancar. Selain memperlancar ASI pijat oksitosin memberikan kenyamanan pada ibu nifas, mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan pro-duksi ASI ketika ibu dan bayi sakit. Adanya rasa nyaman yang dirasakan ibu selama pemijatan merupakan syarat keberhasilan pijat oksitosin.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mukhodim Faridah Hanum (2012) yang menyatakan bahwa efek terhadap produksi ASI produksi ASI lebih banyak dan ASI keluar lancar lebih awal yaitu pada hari ke 2. Sedangkan responden yang tanpa dilakukan pijat oksitosin memiliki produksi ASI yang sedikit, meskipun ASI keluar namun ASI keluar lebih lama yaitu pada hari ke 3-4. Pijatan oksitosin berfungsi untuk meningkatkan hormone oksitosin yang dapat menenangkan ibu sehingga ASI pun lancar.

Berdasarkan lembar kuesioner kelancaran ASI yang telah dijawab oleh responden sebelum dilakukan pijat oksitosin yang terdiri dari 10 pertanyaan. Pertanyaan pertama yaitu ASI yang baik dapat merembes keluar dari puting 15 responden menjawab ya. Pertanyaan kedua yaitu sebelum bayi menyusu payudara terasa tegang 15 responden menjawab ya. Pertanyaan ketiga yaitu bayi tampak puas setelah menyusu 9 responden menjawab ya. Pertanyaan keempat yaitu jika ASI cukup setelah bayi menyusu bayi akan tertidur selama 3-4 jam 15 responden menjawab ya. Pertanyaan kelima yaitu bayi buang air kecil 6-8 kali dalam satu hari 15 responden menjawab ya. Pertanyaan keenam yaitu bayi buang air besar 3-4 kali dalam sehari 15 responden menjawab ya. Pertanyaan ketujuh yaitu bayi paling sedikit menyusu 8-10 kali dalam 24 jam 15 responden menjawab ya. Pertanyaan kedelapan yaitu ibu dapat mendengar suara menelan yang pelan ketika bayi menelan ASI 15 responden menjawab ya. Pertanyaan kesembilan yaitu ibu dapat merasakan rasa geli karena aliran ASI setiap kali bayi mulai menyusu 14 responden menjawab ya. Pertanyaan terakhir yaitu payudara terasa lembut dan kosong setiap kali bayi selesai menyusu 14 responden menjawab ya.

3. Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa didapatkan adanya perubahan jumlah responden sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian ibu mengalami ASI kurang lancar berjumlah 13 responden (86,7%), sedangkan jumlah responden sesudah dilakukan perlakuan berupa pijat oksitosin seluruh responden mengalami perubahan ASI yang lancar sejumlah 15 responden (100%). Hasil penelitian ini diperkuat dengan adanya hasil perbedaan melalui uji beda statistik menggunakan uji *Wilcoxon* yang didapatkan nilai *p value* 0,000. Nilai *p value* penelitian ini menunjukkan nilai *p value* $\leq 0,05$ yang berarti adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI. Berdasarkan kelancaran ASI sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pijat oksitosin diketahui bahwa sebelum dilakukan perlakuan sebagian besar responden mengalami pengeluaran ASI kurang lancar, sedangkan sesudah dilakukan perlakuan pijat oksitosin sebagian besar responden mengalami pengeluaran ASI lancar sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum diruangan kasuari RSU Anutapura Palu.

Sesuai dengan teori Roesli (2012) yang mengatakan pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, terutama pada hari-hari pertama kelahiran dimana ASI secara bertahap akan dihasilkan dan dikeluarkan 10-100 ml.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maita (2016) dengan judul “Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu nifas di BPM Ernita, Amd.Keb Pekanbaru tahun 2016” didapatkan hasil *p value* 0,000 (<0,05) yang artinya adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu nifas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Delima, dkk. (2016) dimana dengan judul “Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin Bukittinggi 2016” dengan hasil *p value* 0,000 (<0,05) yang artinya adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui. Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahmawati (2013) mengatakan bahwa pijat oksitosin memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum nilai yang didapatkan *p value* 0,00.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum di ruangan RSU Anutapura Palu maka dapat diambil kesimpulan Kelancaran ASI pada ibu *post partum* sebelum dilakukan pijat oksitosin di ruangan Kasuari RSU Anutapura Palu sebagian besar pengeluaran ASI kurang lancar. Kelancaran ASI pada ibu *post partum* sesudah dilakukan pijat oksitosin di ruangan Kasuari RSU Anutapura Palu sebagian besar pengeluaran ASI lancar. Ada Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI pada Ibu *Post Partum* di Ruang Kasuari RSU Anutapura Palu

SARAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan perawat/bidan dapat mengaplikasikan dan memberikan tindakan pijat oksitosin pada ibu post partum untuk dapat memperlancar ASI. Dan diharapkan ibu post partum mendapatkan pengetahuan dan informasi serta manfaat dalam upaya peningkatan kelancaran ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati. 2010. Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
- Anggraini, Y. 2010. Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta: Pusaka Rihama.
- Astutik, Sri. 2017. Determinan Pemberian ASI eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Health Quality*.4 : 1 – 76
- Bahiyatun. 2011. Buku Ajar Asuhan Kebidanan, Nifas Normal. Jakarta: ECG.
- Budiarti, T. 2009. Efektifitas Pemberian Paket Sukses ASI Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui Dengan Seksio Sesarea Di Wilayah Depok Jawa.
- Depkes RI, 2009. Tentang Kategori Usia
- Depkes. 2012. Data Cakupan ASI. Tersedia dalam <http://www.depkes.go.id> (Diakses 24 Agustus 2020)
- Erna, P. 2017. Pengaruh Pijat Oksitosin Produksi ASI pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Pejereuk Kota Mataram. *Jurnal Kedokteran Yarsi* 26 (1) : 027-033 (2018).
- Ernawati. 2015. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea.
- Jihan, T, N. 2018. Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam memperlancar produksi ASI berbasis precede-proceed model.
- Kemendes. 2012. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Jakarta: Kemendes RI
- Kemendes. 2015. Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. Situasi dan Analisis ASI Eksklusif. <http://www.kemendes.go.id>, (Diakses 25 Agustus 2020)
- Kemendes. 2016. Profil Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.kemendes.go.id>. (Diakses 24 Agustus 2020)
- Kristiyanasari. 2011. ASI, Menyusui & SADARI. Yogyakarta: Nuha Medika
- Luthfa, N. 2018. Metode Melahirkan Pada Ibu Post Partum. Jakarta: ECG.
- Maita. 2016. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas Di BPM Ernita, Amd Keb Pekanbaru.
- Mardiyaningsih, 2010. Efektifitas Kombinasi Teknik Marmet Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum Di Rumah Sakit Wilayah Jawa Tengah. Tesis. Universitas Indonesia.
- Nahdiah, L, S. 2015. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Tanda Kecukupan ASI pada Ibu Nifas di wilayah Kerja Puskesmas Ngoresan. (diakses pada 24 Agustus 2020) dari : www.digilib.uns.ac.id.
- Naziroh, U. 2017. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Primipara Di Desa Segodong-bancang Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo.
- Notoadmojo, S. 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novita. 2014. Determinan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui. Media Baca. Yogyakarta.
- Nugroho, T, Nurrezki, Desi, W, Wilis. 2014. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas (Askeb 3). Yogyakarta: Nuha Medika

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhayati. 2017. Hubungan sikap dan perilaku pada ibu post partum terhadap pemberian ASI eksklusif. Vol, 5.No, 3. <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Nursalam. 2015. Manajemen keperawatan. Aplikasi dalam praktik keperawatan professional. Salemba medika. Jakarta.
- Nursalam. 2016. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika. Jakarta.
- Panggabean P, Esron Sirait, I Kadek Wartana, Subardin, Robert V, Noviany R. 2017. Pedoman Penulisan Proposal Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya.
- Perinasia, 2014. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum Di BPM Meli R Palembang. Jurnal Kesehatan Pembangunan. Vol. 9.No. 17.
- Proverawati, A. 2010. ASI dan Menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pudjiadi. 2012. Efektifitas Kombinasi Teknik Marmet dan Pijat Oksitosin Ibu Post Partum. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahayu, Anik, P. 2016. Panduan Praktikum Keperawatan Maternitas. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, E. 2013. Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum hari 1-2 di BPM HJ.NL. Kota Balikpapan.
- Roesli, 2012. Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta : Trubus Agriwidya.
- Roesli, U, 2014. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Onset Laktasi Ibu Post Partum di RSUD Muhammadiyah Bantul. Skripsi Muhammadiyah Bantu.
- Roesli. 2010. https://books.google.co.id/books/about/Mengenal-ASI_eksklusif.html?id=zWDmh8QBllkMC. (Diakses 12 Juni 2020, jam 12.30 WITA).
- RSU Anutapura Palu 2020. Profil Kesehatan Rumah Sakit Umum Anutapura Palu.
- Saleha, S. 2009. Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas. Jakarta: Salemba Medika.
- Selasi. 2011. Susu Formula dan Angka Kematian Bayi, <http://selasi.net/index.php>. (Diakses 25 Agustus 2020)
- SMF Hanum, Y Purwanti. 2012. Efektifitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI, Vol. 1. No. 1
- Sugyono, 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Susilo, R, Feti, K, D. 2016. Panduan Asuhan Nifas & Evidence Based Practice. Yogyakarta : Deepublish.
- Sutanto, V. A. 2018. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui Teori Dalam Praktek Kebidanan Profesional. Yogyakarta:putakabarupress_redaksi
- Tasnim& Kabir. 2012. Oketani Lactation Management : A New Method to Augment Breast Milk. Journal of Bangladesh College of Physicians and Surgeon, Vol. 27, No 3.
- UNICEF. 2011. Breastfeeding. <http://www.unicef.org/nutrition/index24824.html>. (Diakses 25 Agustus 2020).
- Wahyuningsih, S. 2019. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Post Partum Dilengkapi Dengan Panduan Persiapan Praktikum Mahasiswa Keperawatan. Yogyakarta : Deepublish.